

FAKTOR-FAKTOR YANG BERKORELASI DENGAN LITERASI INFORMASI DAN KEBERHASILAN MENDAPAT INFORMASI: STUDI KASUS PADA MAHASISWA INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Janti G. Sujana

Pustakawan Utama Institut Pertanian Bogor

Email : jantigs@gmail.com

Abstrak

Di era digital ini informasi sangat berlimpah, menyebabkan orang harus mempunyai kemampuan literasi informasi. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui faktor-faktor yang mempunyai korelasi dengan literasi informasi, dan seberapa kuat korelasinya. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Program Sarjana, Program Magister dan Program Doktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kognitif mempunyai hubungan pada tingkat cukup dengan empat indikator literasi informasi, kecuali pada kemampuan mengerti isu etika dan legalitas mengakses dan menggunakan informasi tingkat hubungannya rendah. Potensi afektif mempunyai tingkat hubungan rendah dengan empat indikator literasi informasi, kecuali pada kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan tingkat hubungannya cukup. Variabel keberhasilan mendapat informasi mempunyai hubungan paling rendah dengan indikator kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya. Sedangkan indikator kecepatan dan kemudahan mendapat informasi mempunyai hubungan yang paling kuat dengan kemampuan menelusur informasi. Pada ketepatan mendapat informasi hubungan yang paling kuat terjadi dengan kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan. Kemampuan menggunakan alat penelusuran informasi mempunyai hubungan pada tingkatan cukup dengan kerelevanan hasil penelusuran.

Kata Kunci: Alat penelusuran informasi; keberhasilan mendapat informasi; kerelevanan hasil penelusuran; literasi informasi; potensi afektif; potensi kognitif

Abstract

In the digital era, the information is easy to get so people should have the capacity of literation information. This research aims to know the factors that has correlation with literation information and how powerful its correlation. The data collecting done by share the questionnaire to the bachelor program, magister program, and doctoral program. The research showed that the cognitive have a potential relationship at a level with only four indicators of information literacy, except on the ability to understand ethical issues and the legality of accessing and using low level of relation information. The affective potential has a low level of relationship with four indicators of information literacy, except on the ability to use information to reach the goal of sufficient relationship level. The success variable gets the information to have the lowest relationship with the ability to evaluate the information and his sources. While the indicator of speed and ease of getting information has the strongest connection with the ability to search the information. On the accuracy of getting the most powerful relationship information occurs with the ability to use the information to achieve the objectives. The ability to use the information searching tools has a level with the relevance of search results.

Keywords: *Information search tools, the success of getting information, relevance of searching, information literation, cognitive potential*

Pendahuluan

Informasi merupakan kebutuhan setiap individu yang kadang-kadang tidak dirasakan oleh yang bersangkutan, sehingga ia tidak melakukan pencarian informasi secara khusus pada sumber-sumber informasi yang sah. Ia hanya mendapatkan informasi yang berseliweran di sekitarnya, baik diperoleh dari keluarga, kerabat, teman, tetangga, orang yang ditemui di perjalanan, media sosial, dan lain sebagainya. Dengan demikian, tidak heran bila penyebaran *hoax* begitu marak di masyarakat akhir-akhir ini, karena masih banyak masyarakat yang tidak secara sadar mencari informasi dari sumber-sumber yang valid.

Di dunia pendidikan, terutama pendidikan tinggi, mahasiswa dipaksa untuk mencari informasi. Pada kondisi tertentu masih terjadi mahasiswa hanya mengandalkan materi kuliah yang disampaikan dosen ketika di ruang kelas, namun dengan bergesernya pola pendidikan dari *teaching* ke *learning*, mahasiswa dipaksa aktif mencari informasi. Mereka harus membuat makalah, mencari informasi untuk dipresentasikan atau didiskusikan dengan temannya, sehingga mereka terpaksa mencari informasi.

Zaman dahulu mahasiswa yang akan mengerjakan tugas kuliah dan praktikum, terlebih untuk menulis tugas akhir, mengalami kesulitan mencari informasi untuk bahan rujukan tulisannya. Mencari informasi di perpustakaan ketika masih menggunakan kartu katalog bukan hal yang mudah. Sering kali perpustakaan hanya menyediakan kartu katalog yang dijabarkan berdasarkan pengarang atau judul buku, sehingga pencarian berdasarkan subjek masih sangat sulit. Begitu juga dengan mencari artikel jurnal, maka pengguna harus melihat daftar isi satu-demi-satu nomor jurnal. Majalah abstrak sebagai sarana pencarian artikel jurnal sering kali tidak dapat dilanggan oleh perpustakaan, karena biaya berlangganannya mahal sekali, terutama untuk jurnal luar negeri. Berlangganan jurnal dari luar negeri mengalami banyak kendala, di samping biaya berlangganan mahal, dapat terjadi tidak semua nomor jurnal yang dilanggan diterima secara lengkap oleh perpustakaan, tanpa diketahui secara jelas keberadaan nomor-nomor jurnal yang hilang. Sekarang ini di era digital informasi sangat berlimpah. Apakah lalu mahasiswa menjadi sangat mudah mendapat informasi untuk mendukung tulisannya? Memang mudah mendapatkan informasi dari internet, karena begitu diketikkan sebuah kata atau lebih pada *search engine*, maka akan muncul ribuan bahkan jutaan website yang perlu dibuka satu-demi-satu. Jadi, untuk memperoleh informasi

yang tepat tidak mudah juga mendapatkannya. Belum lagi kelayakan sumber informasi untuk dibaca perlu dicermati secara khusus. Keadaan seperti itu membuat literasi informasi menjadi kemampuan yang dituntut harus dimiliki pengguna informasi, terutama untuk kalangan ilmuwan.

Menurut Joner (2008) kemampuan literasi informasi sudah dari zaman dahulu dibutuhkan, hanya dulu itu jumlah dan bentuk sumber informasi yang berbeda, serta cara untuk mengakses dan mendapatkan informasi itu berbeda. Pada era digital orang dengan mudahnya menciptakan informasi dan mengunggahnya ke internet. Selama informasi yang diunggah tidak membuat keresahan di masyarakat, tidak ada orang ataupun lembaga yang mengawasi atau menyeleksi informasi yang diunggah ke internet. Di situlah kemampuan literasi informasi diperlukan. Menurut Jonner (2008) teknologi informasi membuat informasi menjadi begitu mudah diakses dan digunakan, tetapi kecepatan dan kemudahan memperoleh informasi hanya akan diperoleh jika pencari informasi memiliki kompetensi dalam literasi informasi. Di era digital kemampuan literasi informasi sangat dibutuhkan, bahkan seharusnya oleh seluruh masyarakat, agar masyarakat tidak mudah terkena berita-berita *hoax*.

Literasi informasi adalah seperangkat kemampuan yang menuntut individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan (ACRL, 2000). Seseorang yang literat informasi haruslah:

- a. Dapat menentukan dengan jelas kebutuhan informasi
- b. Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien
- c. Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis
- d. Meramu berbagai informasi terpilih menjadi sebuah produk berbasis pengetahuan
- e. Menggunakan informasi secara efektif untuk menyelesaikan tujuan spesifik
- f. Mengerti berbagai isu ekonomi, hukum dan sosial sekitar penggunaan informasi, dan mengakses serta menggunakan informasi secara beretika dan sah.

Kemampuan literasi informasi di dunia pendidikan sangatlah penting. International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) dalam dokumen "Guidelines on information literacy for lifelong learning" menyatakan bahwa keterampilan literasi informasi adalah kompetensi kunci dalam pembelajaran sepanjang hayat. Literasi

informasi merupakan langkah pertama menuju pencapaian tujuan pendidikan (Lau, 2006). Menurut Association of College and Research Libraries (ACRL, 2000) literasi informasi membentuk dasar untuk pembelajaran sepanjang hayat, yang penting bagi misi lembaga pendidikan tinggi. Penelitian Petermanec & Šebjan (2017) menyimpulkan bahwa keterampilan literasi informasi menguatkan efektivitas penelitian secara akademik dan lulusan yang literat informasi mempunyai kesempatan kerja lebih baik.

Kajian ini bertujuan mengetahui:

- Korelasi antara potensi kognitif dan potensi afektif terhadap kemampuan literasi informasi mahasiswa Institut Pertanian Bogor;
- Korelasi antara kemampuan literasi informasi mahasiswa Institut Pertanian Bogor dengan keberhasilan mendapatkan informasi;
- Korelasi antara kemampuan menggunakan alat telusur mahasiswa Institut Pertanian Bogor dengan korelevanan hasil penelusuran informasi.

Kajian ini berbasis korelasi, apakah korelasi itu? Korelasi adalah suatu hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Irianto, 2008). Untuk mengukur besarnya hubungan antara satu variabel dengan variabel lain dapat menggunakan beberapa rumus korelasi, antara lain Pearson (*product moment correlation*) dan Spearman Correlation. Dengan mengetahui faktor-faktor yang berkorelasi kuat dengan kemampuan literasi informasi, maka pustakawan Institut Pertanian Bogor (IPB) dapat mengadakan pendidikan literasi informasi dengan lebih fokus memperhatikan faktor-faktor tersebut. Kemudian, dengan mengetahui kemampuan literasi informasi yang berkorelasi kuat dengan keberhasilan mendapatkan informasi, maka pustakawan IPB perlu fokus melatih mahasiswa pada kemampuan literasi tersebut.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode survei dengan mengedarkan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Populasi kajian ini adalah mahasiswa Institut Pertanian Bogor dari Program Sarjana, Program Magister dan Program Doktor. Responden berjumlah 309 orang dipilih secara *proportional stratified random sampling*. Kuesioner diujicobakan kepada 30 orang mahasiswa, hasil uji coba kuesioner diuji validitasnya dengan rumus korelasi product moment, dan uji reliabilitasnya menggunakan Cronbach' Alpha. Penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan Maret sampai

dengan Juni 2017.

Penelitian ini mengkaji variabel karakteristik individu (X_1), dengan indikator potensi kognitif ($X_{1.1}$) dan potensi afektif ($X_{1.2}$); variabel kemampuan menggunakan alat telusur (X_2); dan literasi informasi (X_3), dengan indikator kemampuan menyatakan kebutuhan informasi ($X_{3.1}$), kemampuan menelusur informasi ($X_{3.2}$), kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya ($X_{3.3}$), kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan ($X_{3.4}$), kemampuan mengerti isu etika dan legalitas mengakses dan menggunakan informasi ($X_{3.5}$); variabel keberhasilan mendapat informasi (Y_1) dan variabel korelevanan hasil penelusuran (Y_2).

Data pada kajian ini merupakan data dengan skala ordinal, oleh karena itu penggunaan rumus Spearman Correlation lebih tepat. Rumus tersebut adalah:

$$r_s(\rho) = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

dimana: D = selisih antara variabel X dan Y

6 = angka konstan

n = jumlah data masing-masing variabel

Pengujian signifikansi korelasi dilakukan dengan menghitung nilai t, untuk Spearman Correlation rumusnya adalah:

$$t = r_s \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r_s^2}}$$

Derajat kebebasan adalah n - 2

sumber: Irianto (2008)

Pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Kekuatan hubungan antar variabel diukur berdasarkan besaran koefisien korelasi dengan standar seperti terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Interval koefisien korelasi nilai r

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0.00 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Cukup
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat kuat

Sumber: Riduwan (2009)

Hasil Dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan dari kajian ini, yang pertama ingin diketahui korelasi antara potensi kognitif dan potensi afektif terhadap kemampuan literasi informasi mahasiswa IPB. Hasil uji korelasi antara variabel karakteristik

individu (X_1) dengan indikator potensi kognitif ($X_{1,1}$) dan potensi afektif ($X_{1,2}$) terhadap variabel literasi informasi (X_3) dengan kelima indikatornya yang merupakan standar seseorang yang literat informasi, ditampilkan pada Tabel 2.

Korelasi Potensi Kognitif terhadap Literasi Informasi

Hasil uji korelasi pada Tabel 2 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara potensi kognitif ($X_{1,1}$) terhadap kemampuan menyatakan kebutuhan informasi ($X_{3,1}$) pada tingkat hubungan yang cukup sebesar 0.483, artinya semakin meningkat potensi kognitif, maka kemampuan menyatakan kebutuhan informasi akan semakin meningkat. Hasil uji korelasi tersebut juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara potensi kognitif ($X_{1,1}$) terhadap kemampuan menelusur informasi ($X_{3,2}$) pada tingkat hubungan yang cukup sebesar 0.407, artinya semakin meningkat potensi kognitif, maka kemampuan menelusur informasi akan semakin meningkat. Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan hal yang sama, terdapat hubungan yang signifikan antara potensi kognitif ($X_{1,1}$) terhadap kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya ($X_{3,3}$) pada tingkat hubungan yang cukup sebesar 0.418, artinya semakin meningkat potensi kognitif, maka kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya akan semakin meningkat. Kemudian, hasil uji korelasi pada Tabel 2 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara potensi kognitif ($X_{1,1}$) terhadap kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan ($X_{3,4}$) pada tingkat hubungan

yang cukup sebesar 0.493, artinya semakin meningkat potensi kognitif, maka kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan akan semakin meningkat. Terakhir, hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara potensi kognitif ($X_{1,1}$) terhadap kemampuan mengerti isu etika dan legalitas mengakses dan menggunakan informasi ($X_{3,5}$) pada tingkat hubungan yang rendah sebesar 0.381, artinya semakin meningkat potensi kognitif, maka kemampuan mengerti isu etika dan legalitas mengakses dan menggunakan informasi akan semakin meningkat.

Dari hasil uji korelasi antara potensi kognitif dengan lima standar kemampuan literasi informasi ternyata tingkat hubungannya semua cukup, kecuali untuk kemampuan mengerti isu etika dan legalitas mengakses dan menggunakan informasi tingkat hubungannya rendah. Namun demikian, korelasi itu semuanya positif, artinya semakin tinggi potensi kognitif maka semakin tinggi pula kemampuan literasi informasinya. Pustakawan harus mengenali mahasiswa dengan potensi kognitif yang rendah, karena pembekalan kemampuan literasi terhadap mahasiswa tersebut haruslah lebih mendapat perhatian. Saunders et al. (2016) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa dalam pelatihan literasi informasi tidak ada pendekatan tunggal untuk mengakomodasi semua mahasiswa, karena mereka memiliki gaya belajar dan pengalaman berbeda. Kemampuan literasi yang baik diharapkan akan membantu keberhasilan mahasiswa dalam prestasi akademiknya. Hasil penelitian Kim & Shumaker (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan positif diantara keterampilan literasi informasi dengan kinerja akademik mahasiswa.

Tabel 2. Hubungan Potensi Kognitif dan Potensi Afektif terhadap Literasi Informasi

Unsur Literasi Informasi	$X_{1,1}$ Potensi Kognitif	$X_{1,2}$ Potensi Afektif
$X_{3,1}$ Kemampuan menyatakan kebutuhan informasi	0.483**	0.349**
$X_{3,2}$ Kemampuan menelusur informasi	0.407**	0.313**
$X_{3,3}$ Kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya	0.418**	0.308**
$X_{3,4}$ Kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan	0.493**	0.402**
$X_{3,5}$ Kemampuan mengerti isu etika dan legalitas mengakses dan menggunakan informasi	0.381**	0.376**

Keterangan: **Korelasi signifikan pada taraf 1%.

Korelasi Potensi Afektif terhadap Literasi Informasi

Hasil uji korelasi pada Tabel 2 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara potensi afektif ($X_{1,2}$) terhadap kemampuan menyatakan kebutuhan informasi ($X_{3,1}$) pada tingkat hubungan yang rendah sebesar 0.349, artinya semakin meningkat potensi afektif, maka kemampuan menyatakan kebutuhan informasi akan semakin meningkat. Begitu juga hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara potensi afektif ($X_{1,2}$) terhadap kemampuan menelusur informasi ($X_{3,2}$) pada tingkat hubungan yang rendah sebesar 0.313, artinya semakin meningkat potensi afektif, maka kemampuan menelusur informasi akan semakin meningkat. Selanjutnya hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara potensi afektif ($X_{1,2}$) terhadap kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya ($X_{3,3}$) pada tingkat hubungan yang rendah sebesar 0.308, artinya semakin meningkat potensi afektif, maka kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya akan semakin meningkat. Berikutnya hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara potensi afektif ($X_{1,2}$) terhadap kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan ($X_{3,4}$) pada tingkat hubungan yang cukup sebesar 0.402, artinya semakin meningkat potensi afektif, maka kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan akan semakin meningkat. Terakhir hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara potensi afektif ($X_{1,2}$) terhadap kemampuan mengerti isu etika dan legalitas mengakses dan menggunakan informasi ($X_{3,5}$) pada tingkat hubungan yang rendah sebesar 0.376, artinya semakin meningkat potensi afektif, maka kemampuan mengerti isu etika dan legalitas mengakses dan menggunakan informasi akan semakin meningkat.

Hasil uji korelasi antara potensi afektif terhadap kemampuan literasi informasi mahasiswa semua berada pada tingkat hubungan yang rendah, kecuali pada indikator kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan tingkat hubungan itu lebih tinggi, yaitu berada pada tingkat cukup. Penelitian Loh & Mansor (2010) membuktikan bahwa pelatihan keterampilan literasi informasi efektif meningkatkan rasa kepercayaan diri dalam kemampuan akademik dan kinerja pembelajaran mahasiswa. Kajian Saunders et al. (2016) menyimpulkan bahwa mahasiswa menghargai pelatihan literasi informasi tidak hanya pada pengetahuan yang diperoleh, tetapi mereka merasa mempunyai komunitas dan menimbulkan rasa percaya diri. Secara spesifik,

mereka merasa lega menemukan bahwa mereka tidak sendirian dalam kebingungan dan frustrasi dalam beberapa aspek dari penelitian mereka. Perlu diingat bahwa pada umumnya mahasiswa berada dalam keadaan bingung ketika menyelesaikan tugas akhir, terutama ketika dosen pembimbingnya terus meminta ia memperbaiki draft tugas akhirnya. Kajian Saunders et al. (2016) menunjukkan pentingnya pelatihan literasi informasi bagi mahasiswa yang sedang menulis tugas akhir dan merasa bingung dan galau.

Korelasi antara Literasi Informasi terhadap Keberhasilan mendapat Informasi

Variabel keberhasilan mendapat informasi (Y_1) mempunyai indikator ketepatan dalam memperoleh informasi ($Y_{1,1}$), kecepatan dalam memperoleh informasi ($Y_{1,2}$), dan kemudahan dalam memperoleh informasi ($Y_{1,3}$).

a. Korelasi antara Literasi Informasi terhadap Ketepatan Memperoleh Informasi

Hasil uji korelasi pada Tabel 3 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menyatakan kebutuhan informasi ($X_{3,1}$) terhadap ketepatan dalam memperoleh informasi ($Y_{1,1}$) pada tingkat hubungan yang cukup kuat sebesar 0.537, artinya semakin meningkat kemampuan menyatakan kebutuhan informasi, maka ketepatan informasi yang diperoleh akan semakin meningkat. Hasil uji korelasi pada Tabel 3 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menelusur informasi ($X_{3,2}$) terhadap ketepatan memperoleh informasi ($Y_{1,1}$) pada tingkat hubungan yang cukup kuat sebesar 0.561, artinya semakin meningkat kemampuan menelusur informasi, maka ketepatan hasil penelusuran akan semakin meningkat. Hasil uji korelasi pada Tabel 3 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya ($X_{3,3}$) terhadap ketepatan dalam mendapatkan informasi ($Y_{1,1}$) pada tingkat hubungan yang cukup sebesar 0.435, artinya semakin meningkat kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya, maka ketepatan informasi yang diperoleh akan semakin meningkat. Hasil uji korelasi pada Tabel 3 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan ($X_{3,4}$) terhadap ketepatan memperoleh informasi ($Y_{1,1}$) pada tingkat hubungan yang cukup kuat sebesar 0.588, artinya semakin meningkat kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan, maka ketepatan informasi yang diperoleh akan semakin meningkat. Hasil uji korelasi pada Tabel 3 menunjukkan terdapat hubungan yang

signifikan antara kemampuan mengerti isu etika dan legalitas mengakses dan menggunakan informasi ($X_{3.5}$) terhadap ketepatan dalam memperoleh informasi ($Y_{1.1}$) pada tingkat hubungan yang cukup kuat sebesar 0.515, artinya semakin meningkat kemampuan mengerti isu etika dan legalitas mengakses dan menggunakan informasi, maka ketepatan informasi yang diperoleh akan semakin meningkat.

Hubungan antara kemampuan literasi informasi dengan ketepatan memperoleh informasi paling kuat pada hubungan antara kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan dengan ketepatan memperoleh informasi, yaitu 0.588, mendekati pada tingkat hubungan yang kuat. Seorang mahasiswa yang mempunyai kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan berarti mahasiswa tersebut sudah mempunyai kemampuan untuk menghasilkan karya tulis atau melaporkan hasil penelitiannya menggunakan informasi yang diperolehnya. Kemampuan itu berhubungan erat dengan ketepatan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, para mahasiswa tersebut sangat menguasai permasalahan yang akan ditulisnya. Mahasiswa IPB dituntut untuk banyak menulis

makalah dalam perkuliahan, jadi mungkin mereka sudah terbiasa menggunakan informasi untuk menghasilkan makalah. Lagi pula di banyak departemen di IPB ada mata kuliah "teknik penulisan ilmiah", yang melatih mahasiswa mempunyai keterampilan menulis. Selain itu Sekolah Pascasarjana IPB mengeluarkan buku "Pedoman penulisan dan penyajian karya ilmiah" yang menuntun mahasiswa untuk menulis tugas akhir, melakukan penyitiran, membuat daftar pustaka, membuat makalah seminar, format skripsi, tesis dan disertasi, serta teknik membuat presentasi. Untuk mahasiswa pascasarjana, begitu terdaftar sebagai mahasiswa Sekolah Pascasarjana IPB, langsung mendapat buku pedoman tersebut. Namun demikian pedoman itu dapat digunakan juga oleh mahasiswa Program Sarjana. Sebaliknya, hubungan yang paling rendah terjadi antara kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya dengan ketepatan memperoleh informasi. Mahasiswa lebih mementingkan informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhannya, tidak peduli dengan kevalidan sumber informasi. Menjadi pekerjaan rumah pustakawan IPB untuk mengingatkan mahasiswa pentingnya mengevaluasi sumber-sumber informasi yang diperoleh.

Tabel 3. Hubungan antara indikator Literasi Informasi dan Keberhasilan mendapat Informasi

Unsur Literasi Informasi	$Y_{1.1}$ Ketepatan	$Y_{1.2}$ Kecepatan	$Y_{1.3}$ Kemudahan
$X_{3.1}$ Kemampuan menyatakan kebutuhan informasi	0.537**	0.434**	0.429**
$X_{3.2}$ Kemampuan menelusur informasi	0.561**	0.597**	0.524**
$X_{3.3}$ Kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya	0.435**	0.432**	0.374**
$X_{3.4}$ Kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan	0.588**	0.561**	0.522**
$X_{3.5}$ Kemampuan mengerti isu etika dan legalitas mengakses dan menggunakan informasi	0.515**	0.500**	0.470**

Keterangan: **Korelasi signifikan pada taraf 1%

b. Korelasi antara Literasi Informasi terhadap Kecepatan Memperoleh Informasi

Berikut ini akan dibahas hasil uji korelasi antara variabel literasi informasi (X_3) dengan indikator kecepatan dalam memperoleh informasi ($Y_{1.2}$). Hasil uji korelasi pada Tabel 3 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menyatakan kebutuhan informasi ($X_{3.1}$) terhadap kecepatan ($Y_{1.2}$) pada tingkat hubungan yang cukup sebesar 0.434, artinya semakin meningkat kemampuan menyatakan kebutuhan informasi, maka

kecepatan mendapatkan informasi akan semakin meningkat. Selanjutnya hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menelusur informasi ($X_{3.2}$) terhadap kecepatan memperoleh informasi ($Y_{1.2}$) pada tingkat hubungan yang cukup kuat sebesar 0.597, artinya semakin meningkat kemampuan menelusur informasi, maka kecepatan mendapatkan informasi akan semakin meningkat. Berikutnya hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya ($X_{3.3}$) terhadap kecepatan

mendapat informasi ($Y_{1.2}$) pada tingkat hubungan yang cukup sebesar 0.432, artinya semakin meningkat kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya, maka kecepatan mendapatkan informasi akan semakin meningkat. Kemudian hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan ($X_{3.4}$) terhadap kecepatan mendapat informasi ($Y_{1.2}$) pada tingkat hubungan yang cukup kuat sebesar 0.561, artinya semakin meningkat kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan, maka kecepatan mendapatkan informasi akan semakin meningkat. Terakhir hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan mengerti isu etika dan legalitas mengakses dan menggunakan informasi ($X_{3.5}$) terhadap kecepatan memperoleh informasi ($Y_{1.2}$) pada tingkat hubungan yang cukup kuat sebesar 0.500, artinya semakin meningkat kemampuan mengerti isu etika dan legalitas mengakses dan menggunakan informasi, maka kecepatan memperoleh informasi akan semakin meningkat.

Hubungan antara variabel literasi informasi dengan kecepatan mendapat informasi, tertinggi terjadi pada hubungan antara kemampuan menelusur informasi dengan kecepatan mendapat informasi, yaitu sebesar 0.597, mendekati hubungan yang kuat. Tentu saja seseorang yang mempunyai kemampuan menelusur informasi yang baik akan cepat mendapat informasi yang dibutuhkan. Di era digital ini dimana informasi sangat berlimpah, seseorang dituntut untuk menguasai strategi menelusur informasi yang tinggi, agar dapat menyaring informasi dengan baik dan terhindar dari informasi yang banyak tetapi tidak relevan. Rata-rata hubungan antara indikator-indikator literasi informasi dengan kecepatan mendapat informasi mendekati hubungan yang kuat. Dapat dikatakan seorang mahasiswa yang kemampuan literasi informasinya tinggi, maka kemungkinan ia akan memperoleh informasi yang dibutuhkan secara cepat. Hubungan yang terendah terjadi pada kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya dengan kecepatan mendapat informasi, yaitu sebesar 0.432. Temuan ini sama pada hubungan antara kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya dengan ketepatan mendapat informasi.

c. Korelasi antara Literasi Informasi terhadap Kemudahan Memperoleh Informasi

Selanjutnya akan dibahas hasil uji korelasi antara variabel literasi informasi dengan beberapa indikatornya terhadap variabel

keberhasilan memperoleh informasi dengan indikator kemudahan dalam memperoleh informasi ($Y_{1.3}$). Seperti terlihat pada Tabel 3, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menyatakan kebutuhan informasi ($X_{3.1}$) terhadap kemudahan dalam mendapatkan informasi ($Y_{1.3}$) pada tingkat hubungan yang cukup sebesar 0.429, artinya semakin meningkat kemampuan menyatakan kebutuhan informasi, maka kemudahan dalam memperoleh informasi akan semakin meningkat. Kemudian hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menelusur informasi ($X_{3.2}$) terhadap kemudahan memperoleh informasi ($Y_{1.3}$) pada tingkat hubungan yang cukup kuat sebesar 0.524, artinya semakin meningkat kemampuan menelusur informasi, maka kemudahan memperoleh informasi akan semakin meningkat. Hasil uji korelasi berikutnya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya ($X_{3.3}$) terhadap kemudahan memperoleh informasi ($Y_{1.3}$) pada tingkat hubungan yang rendah sebesar 0.374, artinya semakin meningkat kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya, maka kemudahan memperoleh informasi akan semakin meningkat. Selanjutnya hasil uji korelasi pada Tabel 3 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan ($X_{3.4}$) terhadap kemudahan memperoleh informasi ($Y_{1.3}$) pada tingkat hubungan yang cukup kuat sebesar 0.522, artinya semakin meningkat kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan, maka kemudahan dalam memperoleh informasi akan semakin meningkat. Terakhir hasil uji korelasi pada Tabel 3 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan mengerti isu etika dan legalitas mengakses dan menggunakan informasi ($X_{3.5}$) terhadap kemudahan memperoleh informasi ($Y_{1.3}$) pada tingkat hubungan yang cukup sebesar 0.470, artinya semakin meningkat kemampuan mengerti isu etika dan legalitas mengakses dan menggunakan informasi, maka kemudahan memperoleh informasi akan semakin meningkat.

Hubungan literasi informasi dengan kemudahan mendapatkan informasi terkuat terjadi pada kemampuan menelusur informasi, yaitu sebesar 0.524. Seorang mahasiswa yang memiliki kemampuan menelusur informasi yang baik, akan lebih mudah baginya mendapatkan informasi. Sebaliknya hubungan yang paling rendah terjadi antara kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya dengan kemudahan mendapat informasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya mempunyai hubungan yang paling rendah dengan keberhasilan mendapat informasi, baik pada indikator ketepatan mendapat informasi, kecepatan mendapat informasi, dan kemudahan mendapat informasi. Namun demikian bukan berarti kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya tidak penting pada kemampuan literasi seorang mahasiswa. Di era informasi yang berlimpah seperti sekarang ini, kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya sangat diperlukan mengingat banyak informasi yang tidak valid ada di belantara informasi di internet. Shaari, Sidek & Badzri (2012) menyarankan pelatihan literasi informasi perlu bergeser dari fokus pada pengajaran sumber-sumber daya informasi yang spesifik ke seperangkat keterampilan berpikir kritis terkait pemanfaatan informasi. Shao & Purpur (2016) berpendapat bahwa keterampilan literasi informasi, yang merupakan bagian dari keterampilan berpikir kritis, dapat meningkatkan kemampuan menulis dan kinerja akademik mahasiswa. Namun hasil penelitian Kim & Shumaker (2015) menunjukkan mahasiswa cenderung kurang berpikir bahwa keterampilan riset perpustakaan diperlukan untuk keberhasilan akademisnya. Oleh karena itu, dalam rangka membuat mahasiswa mau mengikuti pelatihan literasi informasi, maka pendidikan literasi informasi haruslah dipersiapkan dengan baik, dibuat semenarik mungkin bagi mahasiswa yang berpartisipasi (Wegener, 2018). Pustakawan atau dosen dalam mengajar literasi informasi haruslah dapat meyakinkan mahasiswa bahwa pendidikan literasi informasi itu penting. Dalam kajian Kim & Shumaker (2015) terungkap fakta bahwa mahasiswa mempunyai opini yang lebih rendah terhadap nilai literasi informasi. Temuan lain dari kajian Kim & Shumaker (2015) adalah bahwa pendidikan literasi informasi sebaiknya melekat pada mata kuliah yang memberikan tugas dan aktivitas yang memperkuat keterampilan yang diajarkan dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkannya. Untuk itu pustakawan dan dosen haruslah berkomunikasi dan berkolaborasi dalam mengintegrasikan pendidikan literasi informasi kedalam mata kuliah secara efektif.

Hubungan yang paling kuat dengan kecepatan dan kemudahan mendapat informasi konsisten terjadi dengan kemampuan menelusur informasi. Oleh karena itu pustakawan IPB perlu melatih mahasiswa berbagai strategi menelusur informasi, agar mahasiswa cepat dan mudah mendapat informasi. Pada ketepatan mendapat informasi hubungan yang paling kuat terjadi dengan kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan. Petermanec & Šebjan

(2017) menyarankan bahwa pustakawan perlu memberi perhatian pada keterampilan mahasiswa dalam mengevaluasi dan menggunakan informasi secara tepat, karena hal itu merupakan komponen yang paling kompleks dalam literasi informasi, dan merupakan komponen yang paling rendah dimiliki mahasiswa. Pustakawan perlu juga meyakinkan pentingnya pemanfaatan sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan. Shao & Purpur (2016) berpendapat bahwapenggunaan berbagai layanan dan sumber daya perpustakaan menambah keterampilan literasi informasi dan keseluruhan kinerja akademik mahasiswa. Namun demikian, Kim (2017) mengingatkan bahwa perpustakaan agar tetap menjadi tempat yang berharga bagi komunitas akademiknya, perpustakaan haruslah berkembang menjadi tempat menarik untuk mendukung berbagai aktivitas pengguna dengan terus-menerus mereformasi fasilitas dan layanannya.

Korelasi kemampuan menggunakan alat penelusuran informasi terhadap korelevanan hasil penelusuran

Selanjutnya ingin dilihat bagaimana korelasi antara kemampuan menggunakan alat penelusuran informasi dengan korelevanan hasil penelusuran. Hasil uji korelasi pada Tabel 4 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan dalam menggunakan alat penelusuran informasi terhadap korelevanan hasil penelusuran pada tingkat hubungan yang cukup sebesar 0.466, artinya semakin meningkat kemahiran dalam menggunakan alat penelusuran informasi, maka korelevanan hasil penelusuran akan semakin meningkat.

Tabel 4. Hubungan antara kemampuan menggunakan alat telusur informasi dan korelevanan hasil penelusuran

			Korelevanan
Spearman's rho	Kemahiran	Correlation Coefficient	0.466**
		Sig. (2-tailed)	0.000
		N	309

Keterangan: **Korelasi signifikan pada taraf 1%

Walaupun hubungan antara kemampuan menggunakan alat telusur informasi dengan korelevanan hasil penelusuran pada tingkat yang cukup, namun kemampuan menggunakan alat telusur informasi yang baik perlu dimiliki mahasiswa. Sistem temu kembali yang berbeda membuat cara penelusurannya juga berbeda, misal katalog daring pada berbagai website

perpustakaan; pangkalan data komersil mempunyai cara penelusuran yang berbeda walaupun mempunyai pola penelusuran yang mirip; dan menggunakan *search engine* harus mengetahui strategi penelusurannya.

Kesimpulan

Hasil uji korelasi antara potensi kognitif dengan lima standar kemampuan literasi informasi menunjukkan tingkat hubungan cukup, kecuali untuk kemampuan mengerti isu etika dan legalitas mengakses dan menggunakan informasi tingkat hubungannya rendah. Hasil uji korelasi antara potensi afektif terhadap kemampuan literasi informasi mahasiswa semua berada pada tingkat hubungan yang rendah, kecuali pada indikator kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan tingkat hubungan itu lebih tinggi, yaitu berada pada tingkat cukup.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya mempunyai hubungan yang paling rendah dengan keberhasilan mendapat informasi, baik pada indikator ketepatan mendapat informasi, kecepatan mendapat

informasi, dan kemudahan mendapat informasi. Namun demikian bukan berarti kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya tidak penting pada kemampuan literasi seorang mahasiswa. Hubungan yang paling kuat dengan kecepatan dan kemudahan mendapat informasi konsisten terjadi dengan kemampuan menelusur informasi. Pada ketepatan mendapat informasi hubungan yang paling kuat terjadi dengan kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan dalam menggunakan alat penelusuran informasi terhadap relevansi hasil penelusuran pada tingkat hubungan yang cukup.

Hasil penelitian ini belum dapat menunjukkan faktor-faktor yang berkorelasi kuat dan sangat kuat dengan literasi informasi dan keberhasilan mendapat informasi. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lagi untuk mencari faktor-faktor yang berkorelasi kuat dan sangat kuat dengan literasi informasi dan keberhasilan mendapat informasi.

Daftar Pustaka

- [ACRL] Association of College and Research Libraries. (2000). *Information literacy competency standards for higher education*. Chicago: ACRL. Diunduh dari: <http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org/acrl/files/content/standards/standards.pdf>.
- Irianto, A. (2008). *Statistik: Konsep dasar & aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Jonner, H. (2008). Urgensi literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi. *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 34-44.
- Kim, J-A. (2017). User perception and use of the academic library: a correlation analysis. *The Journal of Academic Librarianship*, 43, 209-215. <http://dx.doi.org/10.1016/j.acalib.2017.03.002>
- Kim, S. U. & Shumaker, D. (2015). Student, librarian, and instructor perceptions of information literacy instruction and skills in a first year experience program: a case study. *The Journal of Academic Librarianship*, 41, 449-456. <http://dx.doi.org/10.1016/j.acalib.2015.04.005>.
- Lau, J. (2006). *IFLA guidelines on information literacy for lifelong learning*. Diunduh dari: <https://www.ifla.org/files/assets/informati-on-literacy/publications/ifla-guidelines-en.pdf>.
- Newby, J. (2011). Entering unfamiliar territory: building an information literacy course for graduate students in interdisciplinary areas. *Reference & User Services Quarterly*, 50(3), 224-229.
- Petermanec, Z. & Šebjan, U. (2017). Evaluation components of information literacy in undergraduate students in Slovenia: An experimental study. *Library & Information Science Research*, 39, 69-75. <http://dx.doi.org/10.1016/j.lisr.2017.01.009>.
- Riduwan. (2009). *Pengantar statistika sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Saunders, L., Severyn, J., Freundlich, S., Pirol, V., & Shaw-Munderback, J. (2016). Assessing graduate level information literacy instruction with critical incident questionnaires. *The Journal of Academic Librarianship*, 42, 655-663. <http://dx.doi.org/10.1016/j.acalib.2016.08.008>.

Shao, X. & Purpur, G. (2016). Effects of information literacy skills on student writing and course performance. *The Journal of Academic Librarianship*, 42, 670-678. <http://dx.doi.org/10.1016/j.acalib.2016.08.006>.

Wegener, D. R. (2018). We may be teaching information literacy, but are the design first year students actually getting it? *The Journal of Academic Librarianship*, 44, 633-641. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2018.07.009>.